

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR (KAJIAN PRAKMATIK TUTURAN PEMBELAJARAN)

Endang Fitri Lestari

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: Endfitrilestari7@gmail.com

ABSTRAKS

Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia. Data penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Tegalsari. Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan teknik simak, rekam dan catat sebagai teknik lanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada enam jenis tindak tutur direktif, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, permohonan izin, dan nasehat. Dalam proses pembelajaran, hasil penelitian dapat digunakan untuk membantu pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga tuturan direktif dapat diterapkan untuk mempermudah interaksi belajar mengajar.

Kata kunci: tindak tutur direktif, interaksi belajar mengajar

ABSTRACT

This article is written to describe the type of speech act directive in the interaction of learning to teach Indonesian language subjects. The data of this research is directive speech acts in the interaction of teaching and learning subjects Indonesian language in SMK Negeri 1 Tegalsari. Sources of data in this study is the interaction of teaching and learning conducted by teachers and students on the subjects of the Indonesian language. Data were collected using observation method and technique of referring, record and record as advanced technique. The research findings indicate that there are six types of speech acts directive, namely demand, question, command, prohibition, permit application, and advice. In the learning process, research results can be used to help learning speaking skills, so that directive directives can be applied to facilitate the interaction of teaching and learning.

Keywords: act directive speech, teaching and learning interaction

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Cabang ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Dalam pragmatik makna dikaji dalam

hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur

adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur. Tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tarigan (2015: 35) Mendefinisikan tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Searle (dalam Rahardi, 2009:17) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam empat macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Keempat bentuk tuturan yaitu asertif, direktif, ekspresif dan komisif. *Pertama*, representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat

penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan. *Kedua*, direktif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, permohonan ijin, nasehat. *Ketiga*, ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh. *Keempat*, komisif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam. *Kelima*, deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi menurut Ardianto (2013: 29) tindak tutur direktif didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Menurut Levinso dalam Rahardi (2009: 17) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Selanjutnya menurut Bach dan Harnis (dalam Andianto 2013: 31-32) mengidentifikasi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yaitu: *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives*, dan *advisories*. Menurut Suwito (dalam Aslinda dan Syafyahya, (2014: 34) tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Uraian pendapat tersebut sesuai dengan interaksi yang

terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa.

Menurut Suryono dan Hariyanto (2012: 18) proses mengajar adalah kemampuan peserta didik yang tinggi untuk dapat belajar dengan mudah dan efektif. Mengajar pada hakikatnya membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan diri, dan cara-cara bagaimana belajar. Ketika interaksi dalam proses belajar mengajar didalam kelas, terjadi tindak tutur antara guru dengan murid dan murid dengan murid. Salah satu tindak tutur yang terjadi yaitu tindak tutur direktif.

Berdasarkan uraian di atas, sebagai seorang guru layaknya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur terutama

dalam interaksi belajar mengajar, sehingga siswa pun dapat menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan oleh gurunya secara tepat dan pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar. Demikian halnya dengan siswa, mereka harus dapat menyadari bahwa dalam bertutur kata dengan orang lain tentunya ada perbedaan antara bertutur kata kepada temannya atau kepada gurunya.

Selanjutnya bagi para pengajar khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia, selain harus mampu bertutur sesuai dengan konteks dan situasi, guru juga diharapkan dapat menggunakan tuturan yang beraneka ragam. Jadi tindak tutur yang disampaikan dalam interaksi belajar mengajar tidak monoton. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan strategi yang dapat memudahkan siswa sebagai mitra tutur untuk menerima materi yang disampaikan. Jika guru tidak dapat melakukan tindak tutur secara baik, siswa pun tidak dapat mencapai daya serap yang optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif tentang tuturan direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Tegalsari. Sukmadinata (2008: 60) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Peneliti menggunakan metode ini karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata tidak berupa angka dan data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK Negeri 1 Tegalsari. Terdapat 3 jurusan kelas yang menjadi sumber data yaitu, kelas X akutansi, kelas X tata busana, dan kelas X teknik komputer dan jaraing-an. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik yaitu teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Berikut ketiga teknik tersebut, (1) teknik simak, dalam hal ini peneliti menyimak tuturan guru kepada mu-rid, tuturan murid ke guru dan tuturan murid dengan murid dalam konteks pembelajaran pada saat interaksi belajar mengajar. (2) teknik rekam, saat menyimak berlangsung, per-cakapan atau interaksi dalam belajar mengajar direkam dengan alat bantu berupa *handphone*. (3) teknik catat, pada tahap ini data-data yang didapa-tkan dari teknik rekam dicatat dalam trankripsi data dan kartu data. Selanjutya, akan dianalisis sesuai dengan tujuan peneliti ini.

3. PEMBAHASAN

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis ditemukan enam bentuk tin-dak tutur direktif sebagai berikut, (a) permintaan, (b) pertanyaan, (c) perintah, (d) larangan, (5) permintaan ijin dan (6) nasehat.

a. Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tuturan permintaan dalam inte-raksi belajar mengajar ditemukan sebanyak 4 tuturan. Contoh tuturan permintaan dengan menggunakan penanda kesantunan “coba” sebagai berikut.

Tindak tutur perintah menunjuk-kan bahwa dalam menuturkan ses-uatu tuturan, penutur meminta kepa-da mitra tutur untuk melakukan suatu perbuatan yang diingkan oleh penu-tur. Penutur mengekspresikan keingi-nan dan maksud agar mitra tutur me-lakukan tindakan atas keinginan pe-nutur. Tindak tutur perintah dalam pembelajaran dapat diamati pada da-ta berikut.

Data (1) GU : Untuk video yang kemaren itu, *file nya boleh saya minta sekarang?* (J.TT.D.Min)

Tuturan pada data (1) ditemukan dalam interaksi antara guru kepada siswa. Tuturan guru tersebut meng-andung maksud untuk mengumpul-

kan file praktik membaca puisi yang ditugaskan pada minggu sebelumnya. Nada tuturan pada data (1) terjadi penekanan pada kata *sekarang*. Penekanan tersebut menunjukkan adanya permintaan yang harus segera dilaksanakan. Tuturan permintaan guru dapat dilihat dengan penggunaan kata *minta* pada data (1). Tuturan *filenya boleh saya minta sekarang?* tuturan tersebut merupakan sebuah permintaan guru yang harus dilakukan oleh siswa dalam waktu dekat. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam jenis tindak tutur direktif meminta.

Data (2) GU : *mohon filenya disiapkan!* (J.TT.E.Min)

Tuturan permintaan guru dapat dilihat dengan penggunaan kata *mohon* pada data (2). Tuturan pada data (2) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa untuk minggu depan mempersiapkan file praktik membaca puisi. Tuturan *mohon filenya disiapkan!* termasuk tindak tutur direktif meminta karena merupakan sebuah permintaan guru kepada siswanya melalui kata *mohon* yang memiliki arti sebuah

permintaan untuk melakukan sesuatu.

b. Tindak Tutur Direktif Pertanyaan

Tindak tutur pertanyaan mengandung pengertian bahwa penutur memohon kepada mitra tutur agar memberikan informasi tertentu. Berdasarkan ciri formalnya pola intonasi kalimat tanya ditandai dengan tanda (?). Ciri lain yang menandai kalimat tanya adalah penggunaan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana. Tindak tutur pertanyaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (3) GU : *Siapa yang tidak masuk hari ini?* (J.TT.D.Tan)

Tuturan pertanyaan pada data (3) ditandai dengan kata *siapa*, yang mempunyai maksud menanyakan siapa yang tidak masuk pada KBM pagi itu. Kata *siapa* sudah dapat mewakili dari salah satu ciri-ciri tuturan tindak tutur direktif pertanyaan. Tuturan *siapa yang tidak masuk hari ini?* jika dirubah *yang tidak masuk hari ini siapa?*, juga masih bisa dikatakan tuturan tindak tutur direktif pertanyaan. Dari perpindahan kata *siapa* tidak membuat tuturan tersebut berbeda

maksud, sehingga tuturan tersebut masih merupakan tuturan pertanyaan.

Data (4) GU : Iya jawabannya yang E. *Sekarang saya tanya yang dimaksud kalimat persuatif adalah?* (J.TT.D.Tan)

Tuturan pertanyaan pada data (4) ditandai dengan tuturan kata dari guru *saya tanya*, yang mempunyai maksud guru bertanya kepada siswa tentang pengertian dari kalimat persuasif. Hal tersebut terjadi karena siswa pada saat itu menjawab tentang kalimat persuatif sedangkan siswa tersebut tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan kalimat persuatif. Sehingga tuturan data (4) termasuk tuturan tindak tutur direktif pertanyaan, meskipun tanya adanya ciri-ciri kalimat pertanyaan yaitu 5W+1H.

c. Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindakan perintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan. Penutur mengekspresikan keinginan bahwa ujarannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur, merupakan alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan

tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Tindakan perintah dapat dilihat pada data berikut.

Data (5) GU : *Sekarang silahkan ungkapkan sendiri menggunakan bahasa kalian.* Bentuk dengan bahasamu sendiri yang penting efektif (J.TT.D.Perin)

Tuturan data (5) merupakan interaksi yang dilakukan guru kepada siswa. Tuturan tersebut mengandung maksud bahwa guru memerintahkan siswa untuk mengungkapkan kembali pendapatnya menggunakan kata-katanya sendiri. Tuturan data (5) terdapat 3 kata yang terindikasi dalam tuturan perintah, yaitu kata *sekarang*, *silahkan*, dan *sekarang*. Tuturan permintaan dari kata *silahkan* dalam tuturan *sekarang silahkan ungkapkan sendiri* bermaksud memerintah untuk segera dilakukan. Tuturan perintah guru dapat dilihat dengan penggunaan kata *silahkan* dalam tuturan. Sedangkan tuturan dari kata *ungkapkan*, bermaksud untuk memerintah siswa mengungkapkan pendapatnya. Salah satu ciri dari tuturan perintah

yaitu penggunaan kata *sekarang, silahkan*, dan *sekarang* sehingga tuturan data (5) termasuk kedalam tuturan tindak tutur direktif perintah.

Data (6) GU : Rekomendasi itu apa? *Ayo dibuka lagi catatannya*, kalian baca lagi yang termasuk teks eksposisi itu bagaimana? (J.TT.Perin)

Pada data (6) merupakan proses interaksi yang dilakukan guru kepada siswanya. Apa yang diekspresikan oleh guru adalah kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk segera melakukan tindakan. Tuturan *ayo dibuka lagi catatannya*, merupakan tuturan perintah yang dapat dilihat dengan kalimat *ayo*. Kata *ayo* termasuk pada ciri-ciri tuturan perintah, pada tuturan data (6) mengandung maksud guru memerintahkan siswa membuka catatannya. Sehingga tuturan data (6) termasuk ke dalam tindak tutur direktif perintah.

d. Tindak Tutur Direktif Larangan

Tindakan larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan.

Tindakan larangan dapat dilihat pada data berikut.

Data (7) GU : Kalau mengerjakan yang teliti, jangan sampai saya tanya alasannya kalian tidak tau. *Kalau menjawab jangan hanya asal menjawab*, sertakan dengan alasan. Mengerti?(J.TT.D.Lar)

Tuturan data (7) mengandung maksud siswa dilarang hanya memilih jawabannya saja. Tuturan larangan dapat dilihat dari kata *jangan* yang memiliki arti tidak boleh atau menunjukkan sebuah larangan. Pada tuturan *kalau menjawab jangan hanya asal menjawab*, sudah jelas terlihat pada kata *jangan* dapat menunjukkan tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Kata *jangan* termasuk kedalam salah satu ciri-ciri tuturan larangan. Sehingga tuturan data (7) termasuk tindak tutur direktif larangan, yang memiliki pengaruh kepada siswa untuk tidak melakukan hal yang dituturkan oleh guru.

Data (8) GU : Untuk puisi yang kalian buat, *dilarang menjiplak puisi orang lain*. Kalau sampai itu terjadi kalian bisa dikatakan plagiat.

Tuturan larangan dalam data (8) terlihat pada kata *dilarang*. Sudah sangat jelas kata *dilarang* merupakan kata yang memiliki maksud larangan.

Tuturan data (8) merupakan interaksi guru kepada siswa tentang sebuah larangan siswa untuk menjiplak karya orang lain. Pada tuturan *dilarang menjiplak puisi orang lain*, guru berharap siswanya tidak melakukan hal yang ditutukannya. Kata *dilarang* juga termasuk kedalam salah satu ciri-ciri tuturan larangan. Sehingga tuturan (8) termasuk kedalam tindak tutur larangan.

e. Tindak Tutur Direktif Permohonan Izin

Tindakan larangan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa ketika mengucapkan suatu ekspresi penutur melarang mitra tutur untuk melakukan tindakan. Tindakan larangan dapat dilihat pada data berikut.

Data (9) GU : Kalau mengerjakan yang teliti, jangan sampai saya tanya alasannya kalian tidak tau. *Kalau menjawab jangan hanya asal menjawab*, sertakan dengan alasan. Mengerti? (J.TT.D.Lar)

Tuturan data (9) mengandung maksud siswa dilarang hanya memilih jawabannya saja. Tuturan larangan dapat dilihat dari kata *jangan* yang memiliki arti tidak boleh atau menunjukkan sebuah larangan. Pada tuturan *kalau menjawab jangan*

hanya asal menjawab, sudah jelas terlihat pada kata *jangan* dapat menunjukkan tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif. Kata *jangan* termasuk kedalam salah satu ciri-ciri tuturan larangan. Sehingga tuturan data (9) termasuk tindak tutur direktif larangan, yang memiliki pengaruh kepada siswa untuk tidak melakukan hal yang dituturkan oleh guru.

Data (10) GU : *Iya terserah kalian* mau pakai teks eksposisi yang dulu kalian buat atau mau membikin lagi. Teks eksposisi yang dulu itu juga belum dinilai kan? (J.TT.D.Pem)

Data (10) merupakan interaksi yang dilakukan siswa ke guru. Tuturan guru di atas mengekspresikan kepercayaan untuk memberikan pemberian izin atau membolehkan, sehingga siswa percaya bahwa ujaran guru mengandung alasan yang cukup bagi siswa untuk merasa bebas melakukan sesuatu. Pada data (10) mengandung maksud bahwa guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk membuka hp nya pada saat jam pelajaran berlangsung, untuk mencari tau

mengenai majas personifikasi di google. Tuturan nasehat guru dapat dilihat dengan penggunaan kata *terserah* yang memiliki maksud memberikan kebebasan untuk melakukan perbuatan. Sehingga data tuturan (10) termasuk tindak tutur direkif pemberian izin.

f. Nasehat

Tindak tutur nasihat adalah tindak ketika mengucapkan suatu ekspresi, penutur menasehati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur meng-ekspresikan kepercayaan bahwa ter-dapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan dan penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur mengambil kepercayaan penutur sebagai alasan baginya untuk me-lakukan tindakan. Apa yang diekspre-sikan penutur adalah kepercayaan akan suatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur. Tindak tutur nasihat dapat dilihat pada data berikut.

Data (11) GU : Saya rasa kalian semua sudah cukup baik dalam membacakan puisi. ya meskipun masih ada beberapa yang masih malu-malu atau kurang percaya diri. *Kalau kalian mau belajar lagi*

membaca puisi dengan bagus, nanti kalian bisa mewakili sekolah kita apabila ada lomba puisi di luar sana. Jadi tidak ada ruginya belajar membaca puisi dengan baik.

Tuturan data (11) bertujuan memberikan perbaikan atas penampilan dari siswa yang membaca puisi di depan kelas. Dalam praktik membaca puisi, siswa masih perlu belajar lagi karena itu sangat penting. Tuturan (11) guru sedang memberikan penilaian terhadap pembacaan puisi siswa dengan menggunakan tuturan nasehat kepada siswa agar lebih semangat lagi dalam mempelajari cara memba-ca puisi dengan baik. Selain itu tutu-ran (11) bermaksud memberi-kan peng-aruh terhadap sesuatu yang dituturkan, sehingga tuturan (11) termasuk kedalam tindak tutur direktif.

Data (12) GU : Ciri-ciri negosiasi memiliki tujuan, kalau ada dua jawaban sudah di petik dua point yaitu tujuan dan kepentingan yang berbeda. Sekali lagi saya ingatkan. *Jika ada pertanyaan tentang pengertian, tentang penjelasan, itu sifatnya subjektif.* Yang dimaksud subjektif itu masih sesuai dengan ranah tapi menggunakan bahasamu sendiri yang berbeda. Lanjut (J.TT.D.Nas)

Tuturan nasehat guru pada data (12) bertujuan untuk menasehati siswa bagaimana cara menjawab sebuah pertanyaan yang mengenai sebuah pengertian. Konteks tuturan data (12) menunjukkan dengan sangat jelas bahwa guru sedang memberikan nasehatnya kepada siswa tentang bagaimana menjawab sebuah pertanyaan dengan tepat. Tuturan data (12) bermaksud untuk menunjukkan kesalahan siswa dalam menjawab sebuah pertanyaan, dan guru membe-narkannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan, jenis tindak tutur direktif yang terdapat pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Tegalsari meliputi: jenis permintaan (requestives), pertanyaan (questions), perintah (requirements), larangan (prohibitive), pemberian izin

(per-missives), dan nasihat (advisories). Berdasarkan uraian tersebut, hasil penelitian yang telah ditemukan memiliki implikasi berupa informasi, bahwa tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dan siswa difung-sikan untuk kepentingan interaksi dan berkomunikasi. Dalam proses pembe-lajaran, hasil penelitian dapat diguna-kan untuk membantu pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga tuturan direktif dapat diterapkan untuk mempermudah interaksi belajar mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Andianto, Mujiman Rus. 2013. *Pragmatik: Direktif dan Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV. Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.